

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Manusia merupakan sebuah pertanyaan besar bagi dirinya sendiri. Ada ungkapan yang mengatakan “manusia sebuah misteri.” Ungkapan ini ada benarnya, karena dalam ungkapan tersebut terkandung pengertian bahwa manusia bukan suatu yang dapat habis atau selesai dibahas. Mengenal diri seseorang tidak dimaksud mengenal segalanya tentang dirinya, tetapi memahami kekhasan fisik, kepribadian, watak dan tempramennya, mengenal bakat-bakat alamiah yang dimilikinya, serta punya gambaran atau konsep yang jelas tentang dirinya sendiri dengan segala kekuatan dan kelemahan<sup>1</sup>. Namun untuk dapat melakukan semua itu, dibutuhkan sebuah pembelajaran.

Kunci sukses dalam suatu pendidikan adalah pembelajaran. Pembelajaran dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Salah satu contoh sudut pandang yang dianggap paling awal menyajikan konsep pembelajaran adalah sudut pandang behavioristik. Berdasarkan pandangan teori ini, pembelajaran sering dikatakan sebagai proses perubahan tingkah laku siswa melalui pengoptimalan lingkungan sebagai sumber stimulus belajar<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup> Antonius Atosokhi Gea S.Th. MM, Antonina Panca Yuni Wulandari s.sos., Drs. Yohanes Babari, *Character Building I Relasi Dengan Diri Sendiri*, (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 7

<sup>2</sup> Haryu Islamuddin, *Psikologi pendidikan*, (Jember: Pustaka Pelajar. 2012), hlm 3

Pembelajaran dalam kurikulum 2013, menekankan pada 3 standar, yakni standar kompetensi, standar isi, dan standar proses. Ketiga standar telah memiliki poin-poin penting bagi para murid, guru, lembaga pendidikan sekolah, orang tua, dan masyarakat, untuk bekerja sama bagi pendidikan yang berbasis karakter dan kompetensi, yang membuat peserta didik dapat berkembang dalam intelektual dan karakter yang baik.

Prinsip dasar dari pendidikan adalah memanusiakan manusia, mengembangkan potensi dasar peserta didik agar berani dan mampu menghadapi masalah tanpa rasa tertekan. Pendidikan sekolah merupakan fungsi konservatif dari sekolah, yang bertanggung jawab untuk mempertahankan nilai-nilai budaya masyarakat, serta membentuk kesejatian dirinya sebagai manusia. Pendidikan di sekolah juga berperan sebagai usaha penyadaran sehingga peserta didik memiliki sikap sopan santun, beradab, dan bermoral.

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Hal ini terlaksana melalui proses-proses pengembangan potensi individu sehingga memiliki kecerdasan emosional, karakter dan intelektual. Pengertian pendidikan dalam sekolah adalah pendidikan yang diperoleh seseorang di bangku sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat, dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Dengan demikian terbentuklah pendidikan karakter secara bertahap, demi terwujudnya suatu bobot karakter yang baik.

Konsili Vatikan II dalam pernyataannya tentang pendidikan kristen, *Gravissimum Educationis* mengatakan bahwa semua orang berdasarkan martabat mereka sebagai manusia mempunyai hak yang tidak dapat diganggu-gugat, atas pendidikan. Tujuan pendidikan adalah mencapai pembinaan pribadi manusia dalam perspektif tujuan terakhirnya dan demi kesejahteraan. Dengan demikian manusia dapat dibimbing untuk membangun pengetahuannya yang masih terbatas, dan juga membentuk karakter yang baik, di tengah keterbatasan pengetahuannya tentang moral.

Dalam ajaran Gereja terdapat keyakinan bahwa martabat pribadi itu suci, sebab rahmat Allah untuk menyelamatkan semua orang, telah menyentuh sedalam-dalamnya hidup setiap insan. Dengan memaklumkan karya Allah penyelamat, Gereja memaklumkan juga hormat bagi martabat manusia. Hal ini merupakan asas awal setiap rentetan hak asasi. Dengan mengajarkan dan membela kebebasan moral dan kebebasan sosial politik setiap manusia, Gereja memaklumkan pokok iman bahwa kebebasan sejati merupakan tanda mulia gambaran Allah dalam diri manusia, supaya ia dengan suka rela mencari penciptanya, dan dengan mengabdikan kepadanya secara bebas mencapai kesempurnaan penuh yang membahagiakan<sup>3</sup>.

Untuk mencapai semua harapan kesadaran akan nilai-nilai dasar martabat manusia, Gereja menekankan dalam dokumen *Gravissimum Educationis* untuk meningkatkan kesadaran akan tata nilai-nilai dasar martabat manusiawi, agar dapat mengembangkan kepribadian para peserta didik dalam sekolah-sekolah Katolik,

---

<sup>3</sup> GS., Art 7

sehingga para peserta didik mampu dididik menjadi pribadi yang menghargai nilai-nilai dasar martabat manusia.

Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu dari proses dan hasil dari pendidikan, yang membentuk budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi, ingin membuat peserta didik meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, serta menginternalisasikan nilai-nilai karakter, sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Dan juga tujuan dari pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 adalah untuk dapat menghasilkan pribadi yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter<sup>4</sup>.

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai universal dan dari agama. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti apabila berpijak pada nilai-nilai karakter dasar. Nilai-nilai karakter dasar tersebut adalah cinta kepada Allah dan ciptaannya yang meliputi alam serta isinya, dengan tanggung jawab, jujur, hormat, santun, kasih sayang, peduli, kerja sama, percaya diri, kerja keras, pantang menyerah. Nilai-nilai karakter dasar yang dilaksanakan menggambarkan iman akan Allah yang telah menciptakan dunia serta segala isinya.

Pendidikan merupakan kunci kesuksesan dari setiap pribadi. Melalui pendidikan manusia dapat maju dalam berbagai bidang, baik secara ekonomi, sosial, politik, agama, dan budaya. Namun untuk mencapai semuanya, setiap pribadi dituntut untuk memiliki

---

<sup>4</sup>*Ibid.* hal.7

intelektual yang baik dan karakter yang dapat bersahabat dengan semua orang, serta prinsip-prinsip nilai yang harus menjadi pegangan dalam mencapai sebuah kehidupan yang bermakna bagi diri sendiri, bagi orang lain, bagi bangsa dan negara, dan juga bagi agama.

Melalui dokumen *Gravissimum Educationis* Gereja ingin berjuang untuk menciptakan setiap pribadi yang mampu menjadi pribadi bertanggung jawab bagi dirinya sendiri dan bagi orang-orang di sekitarnya di tengah perkembangan jaman. Demikian pula, kurikulum 2013 ingin menghasilkan peserta didik yang berkualitas dalam intelektual dan karakter, sehingga di tengah tantangan dunia yang semakin modern, mereka mampu menghadapinya dengan apa yang telah dipelajari selama mngenyam pendidikan di bangku sekolah.

Dokumen *Gravissimum Educationis* dan kurikulum 2013 mempunyai motivasi yang sama dalam dunia pendidikan, sehingga sekolah Katolik dapat menerapkan kurikulum 2013 dalam setiap mata pelajaran. Maka dengan demikian misi sekolah Katolik dalam mencapai lulusan peserta didik yang berkualitas intelektual dan berkarakter, akan semakin didukung dengan program pemerintah dalam kurikulum 2013, yang juga sama-sama mempunyai tujuan mendidik manusia yang cerdas sekaligus memiliki karakter yang baik.

## **5.2 Usul dan Saran**

Perubahan kurikulum 2013 yang dilakukan pemerintah terlihat sangat terburu-buru dan kurang persiapan. Apakah pergantian perubahan kurikulum saat ini

mengandung unsur politis, yang hanya mementingkan pribadi atau kelompok tertentu? Jika melihat kenyataan yang ada, banyak guru yang tidak dipersiapkan untuk memahami konsep kurikulum 2013. Untuk itu bagi sekolah-sekolah Katolik harus tetap ada dalam jalur dokumen *Gravissimum Educationis*, dengan melaksanakan tugas yang telah tertulis dalam dokumen, tentang bagaimana sekolah berperan aktif dalam mengembangkan intelektual, ketrampilan, dan pribadi peserta didik.

Peran sekolah Katolik telah tertera dalam dokumen *Gravissimum Educationis*, Yaitu bagaimana peranan sekolah dalam menghasilkan peserta didik yang berintelektual, berkarakter, dan kreatif. Namun bukan berarti sekolah Katolik telah puas dengan apa yang tertera dalam dokumen *Gravissimum Educationis*. Walaupun ada sekolah Katolik yang sudah menerapkan kurikulum 2013, sekolah Katolik yang belum menjalankan kurikulum 2013 pun harus berusaha mengambil inti-inti pokok yang baik dalam pendidikan karakter kurikulum 2013, dan mencoba untuk menerapkan serta menjalankan dalam tugas mendidik peserta didik.

### **5.2.1 Bagi Yayasan Pendidikan Sekolah Katolik**

Yayasan pendidikan sekolah Katolik harus memperhatikan sekolah-sekolah, dalam menjalankan tugas mendidik peserta didik. karena itu hal-hal yang perlu dilakukan oleh yayasan adalah mendukung penuh tugas sekolah melalui para guru, dengan menyeleksi para guru yang mempunyai kemampuan dalam membimbing, dan mengajarkan nilai-nilai moral kepada peserta didik.

Yasayasan juga harus mendukung sekolah, dengan menyetujui program dan menyediakan fasilitas-fasilitas yang diinginkan sekolah dalam mengembangkan kemampuan intelektual, dan karakter peserta didik. Selain itu yayasan mempunyai tugas untuk mengawasi sekolah-sekolah, agar visi dan misi sekolah dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan karakter peserta didik, dapat tercapai dengan baik berdasarkan program-program yang dijalankan.

### **5.2.2 Bagi Para Guru**

Keberhasilan dalam suatu pendidikan tidak terlepas dari campur tangan para guru dalam mendidik dan membimbing peserta didik. Dengan demikian untuk mencapai keberhasilan dalam mendidik peserta didik, para guru harus hendaknya mendidik dengan kesabaran dan ketulusan hati. Selain itu para guru harus berusaha mempelajari ciri khas dari sekolah katolik, dalam mendidik peserta didik. Jika para guru telah memahami ciri khas dari pendidikan sekolah Katolik, mereka juga harus berusaha untuk mempelajari model-model pendidikan dalam kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan program pemerintah dalam menghasilkan peserta didik yang unggul.

Dalam Gereja Katolik pun terdapat program untuk mendidik peserta didik, dengan dokumen *Gravissimum Educationis*. Maka untuk menghasilkan peserta didik yang unggul, para guru harus berusaha untuk mempelajari dan mempraktekkan pola pengajaran yang ada dalam dokumen *Gravissimum Educationis* dan kurikulum 2013, sehingga misi Gereja dalam menghasilkan manusia yang berintelektual dan berkarakter dapat terwujud.

## DAFTAR PUSTAKA

### DOKUMEN-DOKUMEN GEREJA

Konsili Vatikan II, *Gravissimum Educationis, Dekrit Tentang Pendidikan Kristen* (28 oktober 1965) dalam: Hardawiryana, R (penerjemah), *Dokumen Konsili Vatikan II*, Jakarta: Obor, 1993.

Yohanes Paulus II, Paus, *Codex Iuris Canonice 1983* (Promugator), dalam: Sekretariat KWI (penerjemah), *Kitab Hukum Kanonik*, Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2006.

### KAMUS

Carvallo, Marcus, dan P.T.H.L, Verhoeven, *Kamus Latin-Indonesia*; Ende: Nusa Indah, 1969.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Prent, K, dkk., *Kamus Latin-Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 1969.

### BUKU-BUKU

Abidin, Yunus, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*, Bandung: PT Refika Aditama, 2014.

Banawiratma, J.B., *Spiritualitas Transformatif: Suatu Pergumulan Ekumenis*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Gea, Atosokhi Antonius, dkk, *Character Building I Relasi Dengan Diri Sendiri*, Jakarta: Gramedia, 2002.

Hartono, Supralan, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.

Islamuddin, Haryu, *Psikologi pendidikan*, Jember: Pustaka Pelajar. 2012.



Koesoema. D, *pendidikan karakter strategi mendidik anak di zaman global*, jakarta: PT. Grasindo, 2007.

Mudyahardjo, Redja, *Pengantar Pendidikan, Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001

Mulyasa, E, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Riberu, J, *Masalah Sumber-Sumber Daya Manusia Bagi Perkembangan Nasional, dalam Membangun Manusia Pembangun*, Ende: Nusa Indah, 1970.

Praja, S. Juhaya . *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, Jakarta: Prenada Media, 2005.

Saptomo, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*, Jakarta: Esensi Eirlangga Group, 2011.

Samani, Muchlas, dan M.S, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

#### **KARYA YANG TIDAK DITERBITKAN**

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan(Depdikbud), *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan , 2013.

Nahak, Yosep,*Psikologi Pendidikan*,(bahan ajar), Kupang: Fakultas Filsafat-Universitas Katolik Widya Mandira, 2000.

#### **INTERNET**

<https://www.brilio.net/news/Sudah-11-Kali-Ganti-Ini-Beda-Kurikulum-Pendidikan-Dari-Masa-Ke-Masa->, html.

<http://samparona.blogspot.com/2013/10-Tujuan-Kurikulum-2013.html>.